

PENCEGAHAN PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK: PERAN PENALARAN MORAL DAN KONSEP DIRI AKADEMIK ACADEMIC FRAUD PREVENTION: THE ROLE OF MORAL REASONING AND ACADEMIC SELF-CONCEPT

Doddy Hendro Wibowo¹, Enjang Wahyuningrum²

*Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60,
Salatiga, 50711, Indonesia*

*Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro
52-60, Salatiga, 50711, Indonesia*

doddy.wibowo@uksw.edu;

enjang.wahyuningrum@uksw.edu

085640372106

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penalaran moral dan konsep diri akademik menjadi prediktor terhadap perilaku kecurangan akademik pada siswa sekolah menengah atas di Kota Salatiga. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK di Kota Salatiga. sejumlah 256 orang siswa. Kecurangan akademik diukur dengan Skala Kecurangan Akademik yang disusun oleh Anthanasou & Olasehinde (2002), pengukuran penalaran moral dengan menggunakan Defining Issue Test (DIT) yang dikembangkan oleh Rest (1979) dan Konsep Diri Akademik menggunakan skala yang disusun oleh Wyle (1976), Hansford dan Hatie (1982) dan Marsh (1992). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri akademik dengan kecurangan akademik siswa SMK swasta di Salatiga, dengan $r = -0,195$ ($p < 0,05$), namun tidak ada korelasi antara penalaran moral dengan kecurangan akademik siswa SMK swasta di Salatiga, dengan $r = 0,033$ ($p < 0,05$). Sedangkan konsep diri akademik dan penalaran moral tidak memberikan kontribusi untuk tingkat kecurangan akademik pada siswa SMK swasta di Kota Salatiga, ditunjukkan dengan $R = 0,201$ ($p < 0,05$).

Kata Kunci: Penalaran Moral, Konsep Diri Akademik, Kecurangan Akademik, Siswa SMK.

ABSTRACT

This study aims to determine whether moral reasoning and academic self-concept are predictors of academic fraudulent behavior in high school students in Salatiga. The population in this study were 256 vocational students in Salatiga. Academic fraud is measured by the Academic Cheating Scale compiled by Anthanasou & Olasehinde (2002), the measurement of moral reasoning using Defining Issue Test (DIT) developed by Rest (1979) and the measurement of Academic Self Concept using a scale compiled by Wyle (1976), Hansford and Hatie (1982) and Marsh (1992). The result showed a significant negative correlation between academic self-concept and academic cheating of private vocational students in Salatiga, with $r = -0,195$ ($p < 0,05$), but the results showed no correlation between moral reasoning and student academic cheating private vocational school in Salatiga, with $r = 0,033$ ($p < 0,05$). Whereas academic self-concept and moral reasoning do not contribute to the level of academic fraud in private vocational students in Salatiga City, indicated by $R = 0,201$ ($p < 0,05$).

Keywords: Moral Reasoning, Academic Self Concept, Academic Fraud, Private vocational students.

Pendidikan merupakan tempat bagi seseorang untuk belajar mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki, mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun sistem pembelajaran yang mengutamakan aspek kognitif, hanya bertarget pada penyelesaian kurikulum (Putri & Dewi, 2018) ternyata telah melunturkan proses pembelajaran afektif, salah satunya adalah munculnya fenomena kecurangan akademik. Beberapa contoh perilaku kecurangan akademik yang seringkali dilakukan misalnya: menyalin jawaban ujian dari teman lain, membiarkan teman lain

menyalin jawaban ujian, menyalin tugas atau karya ilmiah, menuliskan kembali tanpa mencatumkan nama penulis dan sumber, menyalin dari bacaan di internet, atau mengakui tugas orang lain sebagai tugas sendiri (Blachnio & Weremko, 2011). Perilaku kecurangan akademik dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar serta sudah sejak dahulu terjadi di sekolah (Wahyuningtyas & Indrawati, 2018) dan siswa menganggap semua orang pun melakukannya (Putri & Dewi, 2018). Perilaku kecurangan akademik apabila tidak teratasi maka perilaku tersebut akan terbawa

hingga seseorang bekerja (Athanasou & Olasehinde, 2002).

Ada faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik (Hidayat, Herlina, & Damaianti, 2018). Ditinjau dari faktor internal yakni adanya konsep diri akademik (Ningsih & Pratikto, 2012). Konsep diri adalah sebuah refleksi yang menggambarkan nilai dan rasa tentang diri sendiri. Sebagai contoh, gambaran mengenai “Saya adalah seorang yang pandai” merupakan sebuah konsep diri positif yang akan memunculkan adanya harga diri (Samiroh & Muslimin, 2015). Individu yang memiliki konsep diri akademik yang positif akan membentuk penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih yakin dengan pengetahuan yang dimiliki (Blachnio & Weremko, 2011). Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauh mana seseorang yakin akan kemampuan dan keberhasilan dirinya sendiri, sebaliknya untuk konsep diri yang negatif akan memiliki evaluasi yang negatif terhadap dirinya. Pandangan siswa bahwa dirinya tidak kompeten atau bahkan bodoh, akan mempengaruhi cara belajar, mengerjakan tugas dan mengerjakan ujian. Siswa merasa dirinya tidak mampu, oleh sebab itu dia merasa malas untuk belajar, sehingga melakukan kecurangan untuk mencapai tujuan.

Faktor internal lain yang mengatur perilaku individu yakni penalaran moral. Kemampuan moral seseorang akan semakin matang ketika bertambah usia dan akan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang dipahami. Pada usia remaja tahapan perkembangan moral berada pada tahapan dimana terjadi perubahan fundamental dalam moralitas antara lain: semakin abstraknya pandangan moral remaja, keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah, penilaian moral semakin kognitif dan egosentris (Putri & Dewi, 2018). Dari segi usia secara kronologis, semakin dewasa seseorang, maka semakin tinggi pemikiran abstrak yang dimiliki sehingga dalam pengembangan evaluasi, penggunaan rasio dan kepekaan peran akan terjadi peningkatan secara signifikan seiring bertambahnya usia atau dengan kata lain, semakin tua akan memiliki penilaian moral yang lebih tinggi (Singh & Singh, 2014). Para ahli perkembangan kognitif juga menyebutkan bahwa penalaran moral akan mengikuti pertambahan usia seseorang, artinya bahwa semakin dewasa usia kronologis seseorang berarti semakin matang perilakunya dan dapat menunjukkan moralitas yang baik (Patrikasari & Deliana, 2016; Raihana & Wulandari, 2016).

Ketika seseorang mencapai usia remaja, maka ia berada pada tahapan moralitas pascakonvensional. Moralitas pascakonvensional meliputi dua tahap yakni remaja meyakini bahwa ada kelenturan pada keyakinan moralnya dan penyesuaian remaja pada standar sosial dan ideal, lebih kepada rasa hormat kepada orang lain dan ideal sesuai dengan aturan di masyarakat. (Putri & Dewi, 2018) (Patrikasari & Deliana, 2016). Namun kenyataannya masih banyak remaja yang belum mampu untuk berperilaku sesuai dengan norma dan harapan masyarakat disebabkan oleh penalaran moral rendah dan

terlambatnya perkembangan moral (Kohlberg dalam Lestari & Partini, 2015).

Kohlberg (dalam Santrock, 2014; Ormrod, 2008) menyatakan bahwa ada tahapan di dalam perkembangan moral, yaitu: Level 1, Penalaran Pra Konvensional, berada pada rentang usia anak-anak pra sekolah, sebagian besar anak SD, sejumlah kecil siswa SMP dan SMA. Penalaran Pra Konvensional terdiri dua tahap: Tahap 1: Hukuman dan orientasi kepatuhan. Pemikiran moral sering dikaitkan dengan hukuman; Tahap 2: Individualisme, pada tahap ini, individu mengejar kepentingan mereka sendiri, tetapi juga membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Pada tahapan ini, pemikiran moral berada pada tahapan seseorang berlaku baik kepada orang lain sehingga orang lain akan baik kepada mereka kembali. Level 2, Penalaran Konvensional, berada pada rentang usia SD tingkat akhir, sejumlah siswa SMP, dan banyak siswa SMA. Penalaran Konvensional terdiri atas dua tahap yakni: Tahap 3: Harapan interpersonal bersama, hubungan dan kesesuaian interpersonal. Pada tahap ini seseorang menghargai nilai, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai dasar penilaian moral. Pada tahap ini anak dan remaja mengadopsi standar moral orang tua mereka; Tahap 4: Moralitas Sistem Sosial, pada tahap ini penilaian moral didasarkan pada pemahaman tatanan sosial, hukum, keadilan dan tugas. Tahap ini biasanya terjadi pada rentan usia sebelum masa SMA. Level 3, Penalaran Pasca Konvensional, berada pada rentan usia pada saat masuk perguruan tinggi. Penalaran Pasca Konvensional terdiri atas dua tahap, yakni: Tahap 5: Kontrak Sosial atau utilitas dan hak individu. Pada tahap ini, individu berasalan bahwa nilai-nilai, hak dan prinsip mendasari atau melampaui hukum; Tahap 6: Prinsip etika universal, pada tahap ini, orang telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia secara universal. Ketika dihadapkan dengan konflik antara hukum dan hati nurani, orang tersebut akan mengikuti hati nurani, meskipun keputusan tersebut mungkin melibatkan resiko pribadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penalaran moral dan konsep diri akademik menjadi prediktor terhadap perilaku kecurangan akademik pada siswa sekolah menengah atas di Kota Salatiga. Hasil penelitian ini akan memberi sumbangan berupa bukti ilmiah mengenai kecurangan akademik ditinjau dari penalaran moral dan konsep diri akademik pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Salatiga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode penelitian korelasional, yang menguji korelasi antara variabel kecurangan akademik, penalaran moral, dan konsep diri akademik. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Salatiga. Berdasarkan pada pertimbangan acak, maka diambil 3 sekolah yang menjadi tempat pengambilan data penelitian. Total jumlah seluruh partisipan yakni 256 siswa.

Tabel 2. Data Deskriptif Hasil Penelitian

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Kecurangan Akademik	256	40.00	18.00	58.00	8228.00	32.1406	.34529	5.52461
Konsep Diri	256	29.00	35.00	64.00	1.24E4	48.4258	.33022	5.28356
Penalaran Moral	256	26.00	15.00	41.00	6795.00	26.5430	.24510	3.92155
Valid N (listwise)	256							

Alat ukur dalam penelitian ini yakni skala kecurangan akademik, skala penalaran moral dengan *Defining Issue Test (DIT)* serta skala konsep diri akademik.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

Skala	Reliabilitas (Alfa Cronbach)
Konsep Diri	0,733
Penalaran Moral	0,68
Kecurangan Akademik	0,772

Hasil Dan Pembahasan

Hasil uji linieritas menunjukkan adanya hubungan yang linier antara konsep diri akademik dengan kecurangan akademik dengan deviation linearity sebesar $F = 0,892$ dengan nilai signifikansi $= 0,616$ (> 0.05) yang artinya terdapat hubungan linier secara significant antara konsep diri akademik dengan kecurangan akademik.

Sementara, hasil dari uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara penalaran moral dengan kecurangan akademik, dengan $r = 0,033$, ($p < 0.05$). Hal ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara penalaran moral dengan kecurangan akademik siswa SMK swasta di Salatiga tidak terbukti. Hasil dari uji korelasi menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri akademik dengan kecurangan akademik siswa SMK swasta di Salatiga, dengan $r = -0,195$ ($p < 0.05$). Hal ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri akademik dengan kecurangan akademik pada siswa SMK Swasta di Kota Salatiga dinyatakan terbukti. Konsep diri akademik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri akademik dengan kecurangan akademik pada siswa SMK Swasta di Kota Salatiga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Samiroh dan Muslimin (2015) menyatakan bahwa ketika siswa memiliki konsep diri yang tinggi, hal ini menunjukkan bagaimana siswa melihat keadaan diri, sehingga mampu memahami kelebihan dan kekurangan diri. Konsep diri yang tinggi dapat menimbulkan rasa penerimaan, percaya diri, serta memiliki penghargaan diri, sehingga seseorang yakin terhadap potensi yang dimiliki. Dengan dimilikinya

keyakinan dan perasaan bahwa ia mampu melihat

persoalan secara positif menumbuhkan pula keyakinan

bahwa ia mampu untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, sehingga perilaku menyontek akan dihindarinya (Samiroh & Muslimin, 2015). Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauh mana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapainya. Ketika siswa memiliki konsep diri yang positif, segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan yang akan diusahakan dirinya secara jujur dan bertanggung jawab sebagaimana ia melihat dirinya secara positif dan salah satunya dengan menghindari perilaku menyontek. Hal ini juga didukung dengan penelitian dari Sugiariyanti, Swaraswati, & Sari (2017) yang menyatakan bahwa tindakan kecurangan

Tabel 9. Uji Korelasi Konsep Diri dan Kecurangan Akademik

		Konsep Diri	Kecurangan Akademik
Konsep Diri	Pearson Correlation	1	-.195**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	256	256
Kecurangan Akademik	Pearson Correlation	-.195**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	256	256

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

. Sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif dan moral, usia remaja seharusnya sudah mampu untuk mempertimbangkan perilaku bermoral sesuai dengan etika dan norma yang berlaku, namun ternyata dari segi usia juga belum bisa menjadi penentu apakah seseorang melakukan tindakan bermoral. Penulis mencoba melihat bahwa dalam perilaku remaja, terutama perilaku kecurangan akademik yang dilakukan ada siswa remaja banyak dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan teman sekitar (pengaruh konformitas teman sebaya). Konformitas adalah perilaku individu yang cenderung untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan norma sosial di sekitarnya sehingga dapat terhindar dari celan dan tekanan kelompok (Baron dan Byrne, 2005). Konformitas pada usia remaja yang kuat hal ini menyebabkan apapun yang dilakukan oleh kelompoknya, remaja akan

cenderung mengikuti tanpa melihat perilaku tersebut benar atau salah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Miller dan Izsak (2017) yang menyatakan bahwa faktor yang paling utama ketika siswa melakukan kecurangan akademik yaitu pengaruh norma yang datang dari kelompoknya. Norma yang datang dari kelompok, diinternalisasi oleh remaja dan menjadi pedoman perilaku bagi remaja. Permasalahan akan muncul ketika remaja masuk dalam lingkungan sosial dimana perilaku yang kurang baik dimunculkan oleh remaja dan teman-temannya (Patrikasari & Deliana, 2016). Semakin tingginya konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula intensi menyontek siswa. Kecurangan akademik oleh remaja dipersepsikan sebagai hal yang wajar dilakukan dan biasa oleh karena kecurangan akademik bukan merupakan tindakan yang tidak sampai berurusan dengan pihak kepolisian (Wahyuningtyas & Indrawati, 2018).

Tabel 10. Uji Korelasi Penalaran Moral dan Kecurangan Akademik

		Penalaran Moral	Kecurangan Akademik
Penalaran Moral	Pearson Correlation	1	.033
	Sig. (2-tailed)		.601
	N	256	256
Kecurangan Akademik	Pearson Correlation	.033	1
	Sig. (2-tailed)	.601	
	N	256	256

Hasil perhitungan uji regresi menunjukkan bahwa konsep diri akademik dan penalaran moral dengan kecurangan akademik adalah $R = 0,201$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri akademik dan penalaran moral tidak memberikan kontribusi untuk tingkat kecurangan akademik pada siswa SMK swasta di Kota Salatiga. Hipotesis penelitian yang tidak terbukti membuat hasil penelitian ini unik dan perlu untuk dicermati. Peneliti juga sudah melihat bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan valid dan reliabel.

Peneliti mencoba mengkaji dari beberapa pendekatan terkait dengan hasil penelitian dimana di dalam perilaku kecurangan akademik berdasarkan data demografi berada pada taraf sedang. Secara tersirat, hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketidakjujuran akademik berusaha dicegah oleh pihak sekolah. Upaya untuk mengurangi tindakan ketidakjujuran akademik, dilakukan dengan dua pendekatan yakni internal dan eksternal. Secara internal dilakukan dengan intervensi karakter, melalui pembentukan karakter dan sikap. Sedangkan secara eksternal dilakukan melalui pendisiplinan, pemberian hukuman, pengawasan, dan atau membuat perangkat lunak yang mencegah plagiat (Khotimah et al., 2017). Upaya secara eksternal yang dilakukan melalui pendisiplinan, pengawasan dan pemberian hukuman menyebabkan siswa mempersepsikan bahwa ada hukuman atas kecurangan yang dilakukan. Semakin tinggi hukuman yang didapatkan karena perilaku melanggar aturan akan mengurangi jumlah individu yang melakukan

tindakan pelanggaran. Dalam hal ini, secara tersirat menyatakan bahwa ada konsekuensi yang jelas dan tegas ketika siswa terbukti melakukan kecurangan akademik, sanksi tidak lulus ujian atau bahkan dikeluarkan dari sekolah. Prestasi akademik ditengarai juga menjadi penentu terjadinya kecurangan akademik. Demikian pula dengan ketidakjujuran akademik, kontrol eksternal akan efektif jika individu masih di level rendah, dan sebaliknya, semakin tinggi level penalaran moral individu, maka akan semakin tinggi regulasi internalnya (Khotimah et al., 2017).

Selain itu, sistem pendidikan di Indonesia yang lebih mengutamakan pada pencapaian hasil dan bukan proses belajar itu sendiri telah membentuk karakter siswa yang berani melakukan apapun asalkan mendapat nilai yang tinggi atau mencapai kelulusan. Adanya berbagai macam tekanan misalnya mendapatkan ranking atau peringkat, menjadi siswa unggul, tekanan dari orangtua, guru dan lingkungan untuk meraih hasil terbaik (Idrus, Asadi, & Mokhtar, 2016). Hal ini membuat siswa memiliki pandangan bahwa asalkan mendapat nilai baik atau lulus tanpa memahami secara lebih tentang proses pembelajaran sendiri. Sehingga ketika siswa merasa terdesak oleh karena keterbatasan karena tidak mampu mengikuti dan mempersiapkan dalam menghadapi evaluasi pembelajaran, menyebabkan siswa melakukan apapun termasuk berperilaku curang. Dan hal ini berdampak pada meningkatnya perilaku kecurangan akademik untuk mencapai nilai maksimal (Luisa, Tramontano, Fida, & Paciello, 2011). Mekanisme penalaran moral membuat seseorang memiliki aturan dan prinsip etika namun juga ketika seseorang melakukan kecurangan, maka akan ada konflik dan pertentangan dalam diri. Adanya manuver kognitif untuk mengklarifikasi pelanggaran sebagai hal yang biasa terjadi membuat seseorang menjadi tetap melakukan pelanggaran tanpa ada perasaan bersalah di dalam dirinya (Luisa et al., 2011).

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, implikasinya di dalam mengurangi perilaku kecurangan akademik adalah melalui intervensi eksternal yakni menggunakan teman sebaya sebagai perantara. Aspek lingkungan pendidikan saat ini perlu memfasilitasi siswa untuk dapat terlibat dalam diskusi tentang dilema moral dalam kelas melalui jenis pengalaman, refleksi, diskusi tentang masalah-masalah moral dengan rekan-rekan) untuk merangsang perkembangan moral. Sebagai tambahannya pendidikan formal yang mereka terima dalam kurikulum standar (Shaogang & Huihong, 2008).

SIMPULAN

Konsep diri akademik dan penalaran moral tidak memberikan kontribusi untuk tingkat kecurangan akademik pada siswa SMK swasta di Kota Salatiga. Sedangkan secara parsial bahwa adanya korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri akademik dengan kecurangan akademik siswa SMK swasta di Salatiga, dan tidak ada korelasi yang signifikan antara penalaran moral dengan kecurangan akademik siswa SMK swasta di Salatiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Athanasou, J. A. & Olasehinde, O. (2002). *Male and female differences in self-report cheating*. Practical Assesment, Research & Evaluation.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid I dan II*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Blachnio, A., & Weremko, M. (2011). Academic Cheating is Contagious: the Influence of the Presence of Others on Honesty . a Study Report. *International Journal of Applied Psychology*, 1(1), 14–19. <https://doi.org/10.5923/j.ijap.20110101.02>
- Hidayat, W. K., Herlina, & Damaianti, L. F. (2018). Efek Hardiness Terhadap Perilaku Menyontek. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(2), 84–93.
- Idrus, F., Asadi, Z., & Mokhtar, N. (2016). Academic Dishonesty and Achievement Motivation: A Delicate Relationship. *Higher Education of Social Science*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.3968/8738>
- Khotimah, S. K., Fadhli, M. I., Habibi, Y., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2017). Meningkatkan Kejujuran Akademik: Efektivitas Classroom Developmental Bibliotherapy dalam Pembelajaran. *Humanitas*, 14(2), 90–102.
- Lestari, D., & Partini. (2015). Hubungan antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 41–46.
- Luisa, M., Tramontano, C., Fida, R., & Paciello, M. (2011). Social and Cheating Behaviors in Academic Context: Does Academic Moral Disengagement Matter? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29(2010), 356–365. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.250>
- Miller, Y., & Izsak, R. (2017). Students ' Involvement in Academic Dishonesty and Their Attitudes towards Copying in Exams and Academic Papers. *Sociology and Anthropology*, 5(3), 225–232. <https://doi.org/10.13189/sa.2017.050306>
- Ningsih, R., & Pratikto, H. (2012). Konsep Diri, Kematangan emosi dan Kecenderungan Menyontek. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 594–604.
- Patrikasari, D., & Deliana, S. M. (2016). Moral Judgement pada Siswa Kelas IX di MTS Al-Asror tahun 2015 ditinjau dari Lingkungan Tempat Tinggal. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 1–6.
- Putri, R., & Dewi, N. (2018). Peran Sistem Pendidikan Tinggi dalam Melunturkan Karakter Jujur Mahasiswa. *Indigenous Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 31–46.
- Raihana, P. A., & Wulandari, W. (2016). Status Ibu dan Pengaruhnya dalam Kecerdasan Moral Anak Pra Sekolah. *Jurnal Indigenous*, 1(2), 62–70.
- Samiroh, & Muslimin, Z. I. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek pada Siswa-Siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan. *Psikis-Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 67–77.
- Shaogang, Y., & Huihong, W. (2008). The Features of Moral Judgment Competence among Chinese Adolescents. *Asia Pacific Education Review*, 9(3), 296–307.
- Singh, S. K., & Singh, M. (2014). A Study on Moral Judgement Ability Of Teenagers. *International Journal of Scientific and Innovative Research*, 2(1), 255–260.
- Sugriyanti, Swaraswati, Y., & Sari, W. A. (2017). Peran The Big Five Personality Traits terhadap Academic Dishonesty pada Mahasiswa. *Intuisi- Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 267–275.
- Wahyuningtyas, P. F., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Konformitas teman Sebaya dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(April), 100–107.